

EDUKASI STUNTING DALAM MEMPERSIAPKAN MUSISI-MUSISI HANDAL DI MASA DEPAN DI DESA JANJIMATOGU KABUPATEN TOBA

Novita Aditya Manalu, Aprinaldi Simarangkir, Rhyky R.D Sihombing, Rida Gultom

1,2,3 Program Studi Pendidikan Musik Gereja, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Indonesia

4 Program Studi Pendidikan Agama Kristen Negeri Tarutung Indonesia

Email: novitaaditya302@gmail.com aprinaldisimarang@gmail.com

Rikisihombing23@gmail.com Ridagultom58@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan yang berdampak jangka panjang pada perkembangan fisik, kognitif, motorik, dan kreativitas anak, termasuk kemampuan musikal. Kondisi kekurangan gizi kronis tidak hanya menghambat pertumbuhan tubuh, tetapi juga memengaruhi perkembangan saraf yang berperan penting dalam pembentukan kemampuan musik seperti memori ritmis, koordinasi motorik halus, dan persepsi nada. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Desa Janjimatogu, Kecamatan Porsea, Kabupaten Toba mengenai pencegahan stunting sekaligus memberikan edukasi stimulasi musikal sebagai upaya mendukung tumbuh kembang anak dan mempersiapkan generasi musisi potensial di masa depan. Metode kegiatan meliputi sosialisasi, demonstrasi gizi seimbang, pelatihan stimulasi musikal dini, diskusi kelompok, dan evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terkait stunting (82%), gizi seimbang (89%), serta hubungan kesehatan anak dengan kemampuan musikal (77%). Program ini terbukti meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa pencegahan stunting merupakan langkah strategis dalam menciptakan generasi sehat, cerdas, dan kreatif—sehingga memiliki peluang lebih besar untuk berkembang menjadi musisi handal di masa depan.

Kata kunci: stunting, perkembangan musikal, edukasi gizi, tumbuh kembang anak, Kabupaten Toba

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang hingga kini masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Kondisi ini ditandai oleh kegagalan pertumbuhan linier akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan pengasuhan yang kurang optimal terutama pada periode kritis 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Dampak stunting tidak hanya terbatas pada aspek antropometri,

tetapi juga berdampak luas terhadap perkembangan otak, kemampuan kognitif, kecerdasan emosional, hingga produktivitas pada masa dewasa. Secara ilmiah, malnutrisi kronis terbukti menghambat perkembangan sel saraf, mengurangi volume otak, serta menurunkan fungsi memori, perhatian, dan koordinasi motorik, yang semuanya sangat berkaitan dengan kapasitas anak dalam menyerap dan mengembangkan keterampilan termasuk kemampuan bermusik.

Desa Janjimatogu Porsea, Kabupaten Toba, merupakan wilayah dengan kekayaan budaya dan tradisi musikal Batak yang sangat kuat. Musik memiliki peran penting dalam ritual adat, liturgi gereja, hingga aktivitas sosial masyarakat. Hal ini menjadikan desa tersebut sebagai lingkungan yang potensial untuk melahirkan generasi musisi berbakat. Namun, potensi ini tidak akan berkembang secara optimal apabila kondisi kesehatan anak-anak sebagai fondasi utama tidak diperhatikan dengan serius. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian masyarakat belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai keterkaitan antara gizi, kesehatan anak, dan perkembangan kecerdasan musikal. Sementara itu, beberapa faktor risiko stunting masih dijumpai, seperti keterbatasan variasi pangan, minimnya edukasi gizi bagi orang tua, serta pola asuh yang belum memperhatikan stimulasi dini secara optimal.

Musik sebagai bentuk stimulasi dini memiliki kedudukan penting dalam perkembangan anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa aktivitas musikal dapat merangsang perkembangan neuron, meningkatkan memori kerja, memperkuat kemampuan persepsi ritmis, dan mendukung koordinasi motorik halus. Dalam konteks budaya Batak yang sarat dengan aktivitas musikal, edukasi berbasis musik menjadi pendekatan strategis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesehatan anak, khususnya pencegahan stunting. Dengan mengintegrasikan edukasi gizi dan kesehatan melalui media yang dekat dengan kehidupan masyarakat, proses penyampaian pengetahuan menjadi lebih efektif, mudah diterima, dan relevan secara budaya.

Urgensi program ini semakin terlihat mengingat bahwa masyarakat Desa Janjimatogu Porsea tengah berada pada fase transisi pembangunan sumber daya manusia, khususnya dalam mempersiapkan generasi muda yang mampu bersaing di bidang seni musik modern maupun tradisional. Pada era industri kreatif saat ini, kemampuan musikal bukan hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga peluang ekonomi. Oleh karena itu, memastikan anak-anak tumbuh sehat, cerdas, dan berkembang optimal menjadi agenda jangka panjang yang sangat penting.

Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian masyarakat ini disusun dengan tujuan untuk memberikan edukasi komprehensif mengenai stunting, dampaknya terhadap perkembangan anak, serta bagaimana stimulasi musikal dapat diterapkan secara sederhana di lingkungan keluarga. Pendekatan berbasis budaya lokal diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa upaya pencegahan stunting merupakan investasi penting bagi masa depan generasi musisi yang berkualitas di Desa Janjimatogu Porsea. Dengan demikian, program ini tidak hanya berorientasi pada aspek kesehatan, tetapi juga pada pembangunan kapasitas kreatif masyarakat secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh **Program Studi Pendidikan Musik Gereja IAKN Tarutung** di Desa Janjimatogu Porsea menunjukkan bahwa edukasi mengenai stunting yang dikontekstualisasikan dengan pengembangan potensi musikal masyarakat mampu membuka pemahaman baru mengenai hubungan antara kesehatan anak, perkembangan kognitif, dan kapasitas kreatif jangka panjang. Pelaksanaan program memperlihatkan bahwa masyarakat desa memiliki tradisi musikal yang kuat serta partisipasi komunitas yang tinggi dalam kegiatan gerejawi, namun kesadaran tentang bagaimana kondisi gizi buruk kronis dapat menurunkan kualitas generasi penerus, termasuk dalam bidang musik, masih relatif minim. Temuan lapangan mengkonfirmasi bahwa stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga secara signifikan memengaruhi perkembangan neurologis, terutama pada masa 1.000 hari pertama kehidupan yang merupakan fase kritis pembentukan koneksi sinaptik, mielinisasi, dan perkembangan area otak yang berperan dalam kemampuan musikal. Defisit nutrisi pada fase ini menghambat fungsi kognitif—seperti memori kerja, persepsi auditori, kontrol motorik halus, konsentrasi, dan kemampuan koordinasi ritmis—yang semuanya merupakan fondasi dalam proses pembelajaran musik, baik vokal maupun instrumental. Dengan demikian, intervensi edukatif yang dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa Pendidikan Musik Gereja IAKN Tarutung menjadi langkah strategis dalam menghubungkan isu kesehatan masyarakat dengan pembangunan kapasitas musikal yang menjadi identitas budaya masyarakat setempat.

Intervensi yang dilaksanakan tidak hanya memberikan pengetahuan tentang definisi, penyebab, dampak, dan strategi pencegahan stunting, tetapi juga memperkenalkan **stimulasi**

musikal dini sebagai bagian dari upaya meningkatkan perkembangan kognitif dan motorik anak. Pendekatan ini menunjukkan bahwa musik dapat berfungsi sebagai bentuk stimulasi multisensoris yang efektif, sebab aktivitas bernyanyi, menepuk, meniru ritme, dan memainkan bunyi-bunyian sederhana menggunakan peralatan rumah tangga mampu merangsang area otak yang mengatur emosi, memori, koordinasi, serta kemampuan auditori. Kegiatan stimulasi musikal terbukti diterima dengan baik oleh orang tua, kader kesehatan, dan pemuda gereja karena tidak membutuhkan biaya besar dan dapat dilakukan secara rutin di rumah maupun di lingkungan posyandu. Dari perspektif akademik, kegiatan ini memberikan bukti empirik bahwa integrasi musik dalam edukasi kesehatan dapat memperkuat keterlibatan orang tua sekaligus meningkatkan interaksi emosional yang positif antara anak dan keluarga—yang menurut banyak penelitian merupakan salah satu faktor pelindung bagi perkembangan otak anak.

Pelaksanaan program oleh Program Studi Pendidikan Musik Gereja IAKN Tarutung juga mendorong terbentuknya kolaborasi yang lebih luas di tingkat desa. Pemuda gereja berperan sebagai fasilitator kegiatan musik, kader kesehatan memberikan data perkembangan anak serta informasi gizi, sementara orang tua menjadi pelaksana utama stimulasi musikal di rumah. Pola kolaboratif ini memperlihatkan bahwa edukasi stunting bukan hanya persoalan medis, tetapi persoalan multidimensional yang menyangkut budaya, pendidikan, dan penguatan komunitas. Pendekatan interdisipliner yang memadukan musik, kesehatan, dan pendidikan ini sejalan dengan model pembangunan SDM berbasis komunitas (community-based human development), di mana institusi pendidikan tinggi seperti IAKN Tarutung berperan sebagai penggerak transformasi sosial melalui transfer pengetahuan dan pendampingan berkelanjutan.

Walaupun program menunjukkan respons positif, evaluasi kritis tetap diperlukan. Pengukuran dampak program masih bersifat jangka pendek, sehingga belum terlihat secara kuantitatif pengaruhnya terhadap penurunan angka risiko stunting maupun peningkatan capaian perkembangan musikal anak. Selain itu, faktor eksternal seperti ketersediaan pangan, kondisi ekonomi, kualitas sanitasi, dan konsistensi pola pengasuhan tetap menjadi tantangan yang tidak dapat diatasi hanya dengan edukasi. Oleh karena itu, pengabdian lanjutan yang lebih sistematis direkomendasikan, meliputi pendampingan gizi rumah tangga, evaluasi pertumbuhan anak secara berkala, serta penelitian longitudinal mengenai pengaruh stimulasi musikal terhadap perkembangan kognitif dan musikal anak di daerah pedesaan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian oleh Program Studi Pendidikan Musik Gereja IAKN Tarutung membuktikan bahwa pendekatan edukatif berbasis musik dapat menjadi inovasi efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai stunting, sambil tetap menjaga dan menumbuhkan potensi budaya dan musikal generasi muda. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada pencegahan stunting sebagai isu kesehatan nasional, tetapi juga berperan dalam mempersiapkan generasi musisi handal yang sehat secara fisik, matang secara kognitif, dan kuat dalam karakter budaya. Hasil pengabdian ini sekaligus menegaskan posisi pendidikan musik gereja sebagai disiplin yang tidak hanya bergerak di ranah seni, tetapi juga memiliki peran penting dalam pembangunan kemanusiaan dan transformasi sosial di tingkat akar rumput.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, V., Northam, E., & Wrennall, J. (2018). *Developmental neuropsychology: A clinical approach*. Routledge.
- Campbell, P. S., & Scott-Kassner, C. (2019). *Music in childhood: From preschool through the elementary grades*. Cengage Learning.
- Depkes RI. (2022). *Pedoman nasional pencegahan stunting*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Georgieff, M. K. (2007). Nutrition and the developing brain: Nutrient priorities and measurement. *American Journal of Clinical Nutrition*, 85(2), 614–620.
- Hoddinott, J., Alderman, H., Behrman, J. R., Haddad, L., & Horton, S. (2013). The economic rationale for investing in stunting reduction. *Maternal & Child Nutrition*, 9(S2), 69–82.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Buku saku pelayanan gizi dalam konteks 1.000 HPK*. Direktorat Gizi Masyarakat.
- Kurniati, A., & Nurhayati, T. (2020). Dampak stunting terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 14–25.
- Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2021). *Panduan pencegahan stunting berbasis desa*. Kemendes PDTT.
- Prier, K. E. (2017). *Ilmu musikal*. Pusat Musik Liturgi.
- Purwanto, E. (2019). Stunting dan kaitannya dengan perkembangan otak anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 112–120.
- Roeske, K. (2021). Music and early childhood development: Neurological foundations and educational implications. *International Journal of Music Education*, 39(3), 205–219.
- Soetjiningsih. (2020). *Tumbuh kembang anak*. EGC.
- Sutanto, R., & Widodo, S. (2022). Peran stimulasi musik terhadap perkembangan motorik dan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Musik*, 4(2), 45–58.
- Walker, S. P., Wachs, T. D., Gardner, J. M., Lozoff, B., & Grantham-McGregor, S. (2011). Child development: Risk factors for adverse outcomes in developing countries. *The Lancet*, 378(9799), 145–157.